BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit menular adalah penyakit yang dapat ditularkan melalui berbagai macam media. Penyakit menular merupakan masalah kesehatan diberbagai negara berkembang dengan angka morbiditas dan mortalitas yang cukup tinggi dalam waktu yang singkat (Masriadi, 2017). Penyakit menular disebabkan oleh agen infeksius (virus, bakteri, atau parasit) tertentu akibat transmisi agen dari orang yang terinfeksi, hewan, atau *reservoir* ke *host* yang memilik secara langsung maupun tidak langsung melalui berbagai media (Najmah, 2021).

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis menular melalui droplet pasien tuberkulosis (Najmah, 2021). Tuberkulosis (TB) menjadi penyakit menular penyebab kematian utama di seluruh dunia, diikuti *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (WHO, 2022).

Berdasarkan data Global Tuberculosis Report 2022 yang dirilis oleh organisasi kesehatan dunia yang disebut *World Health Organization* (WHO), sekitar seperempat populasi gobal diperkirakan telah terinfeksi TB. Sekitar 90% penderita TB adalah orang dewasa, dan terjadi pada mayoritas laki-laki dibandingkan perempuan. Puncak kasus TB terjadi pada tahun 2019 sebanyak 7,1 juta kasus dan turun pada menjadi 5,8 juta atau sebesar 18% pada tahun 2020. Secara global angka kejadian TB ditemukan Kasus baru per 100.000 penduduk dalam setahun naik sebesar 3,65 antara tahun 2020 dan 2021 (WHO, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan, pada tahun 2021 di Indonesia ditemukan sebanyak 397.377 kasus tuberkulosis, terjadi peningkatan dibanding dengan tahun sebelumnya, yakni 351.936 kasus pada tahun 2020. Kasus TB ditemukan sebanyak 57,5% pada laki-laki dan 42,5% terjadi pada perempuan. Berdasarkan kelompok umur kasus TB ditemukan pada kelompok 45 - 54 tahun sebesar 17,5% diikuti kelompok umur 25 - 34 tahun sebesar 17,1%, dan kelompok umur 15 – 24 tahun sebanyak 16,9% dari total kasus nasional (Kemenkes RI, 2022).

Dinas Kesehatan Sumatera Utara tahun 2021 mencatat jumlah kasus tuberkulosis ditemukan sebanyak 19.147 kasus, terjadi peningkatan bila

dibandingkan dengan tahun 2020 sebanyak 17.303 kasus. Jumlah kasus tuberkulosis lebih banyak pada laki-laki sebanyak 12.375 kasus atau sebesar 64,63% dibandingkan dengan perempuan yaitu sebanyak 6.772 kasus atau sebesar 35,37%. Di masing-masing kabupaten/kota, jumlah kasus pada laki-laki diketahui lebih banyak dibandingkan perempuan (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2022).

Capaian Pelayanan kesehatan orang terduga TB di Kabupaten Deli Serdang meningkat dari 64% pada tahun 2020 menjadi 66,32% tahun 2021. Angka *Case Notification Rate* (CNR) tuberkulosis di Kabupaten Deli Serdang menurun dari 141,29 per 100.000 penduduk pada tahun 2020 menjadi 136,74 per 100.000 penduduk pada tahun 2021. Jumlah semua kasus Tuberkulosis per Puskesmas di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021 paling banyak dari Puskesmas Bandar Khalipah yaitu sebanyak 491 kasus, dan Puskesmas Lubuk Pakam sebanyak 348 kasus diikuti Puskesmas Tanjung Morawa sebanyak 207 kasus (Dinkes Deli serdang, 2022).

Kepatuhan sebagai faktor penting dalam perilaku hidup sehat. Kepatuhan minum obat anti tuberkulosis mengacu pada perilaku pasien meminum obat yang diresepkan oleh dokter pada waktu dan dosis yang tepat (Saragih & Sirait, 2020).

Pengetahuan adalah suatu hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan dilakukan melalui panca indra manusia seperti indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba (Notoatmodjo, 2014). Hasil Penelitian (Tristiyana, 2019) mengatakan adanya pengaruh pengetahuan dalam mengkonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di Puskesmas Polonia Medan menunjukkan pengetahuan dengan kategori kurang dan tidak patuh minum obat sebanyak 20 responden (80%) sedangkan responden dengan pengetahuan kurang dan patuh minum obat sebanyak 5 responden (20%) dengan kesimpulan bahwa ada pengaruh pengetahuan pasien dalam mengkonsumsi OAT di Puskesmas Medan tahun 2019.

Sikap berpengaruh dalam kepatuhan seorang dalam minum OAT hal ini disebabkan karena sikap merupakan bentuk kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Polonia dari 48 responden teliti, lebih banyak responden memiliki sikap negatif sebanyak 29 responden (100%). Sebanyak 26 responden (89,7) dengan sikap negatif dan tidak patuh minum OAT. Sebagian

kecil yaitu 3 responden (29%) dengan sikap negatif dan patuh minum obat (Tristiyana, 2019).

Mengingat hal tersebut peneliti ingin meneliti “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasien Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Bandar Khalipah”.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap pasien tuberkulosis paru terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis di Puskesmas Bandar Khalipah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap pasien tuberkulosis paru terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis di Puskesmas Bandar Khalipah

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis di Puskesmas Bandar Khalipah
- b. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis di Puskesmas Bandar Khalipah

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Sebagai informasi yang berguna dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis di Puskesmas Bandar Khalipah.
- b. Untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti bagaimana pengetahuan dan sikap pasien tuberkulosis paru terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi megalitik selanjutnya yang berkaitan dengan kepatuhan pasien minum obat anti tuberkulosis